

**EVALUASI HARGA JUAL PEDAGANG PENGEPUL BAWANG MERAH
BERDASARKAN PENDEKATAN COST PLUS PRICING DI PASAR
SUKOMORO KABUPATEN NGANJUK**

***EVALUATION OF SHALLOT COLLECTORS SELLING PRICES USING
A COST-PLUS PRICING APPROACH AT SUKOMORO MARKET,
NGANJUK REGENCY***

Mariyam Firnanda Putri^{1*}, Mubarakah¹, Dita Atasa¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur,
Surabaya, Indonesia

*Email penulis korespondensi: mubarakah@upnjatim.ac.id

Abstrak

Aktivitas distribusi bawang merah pada tingkat pedagang pengepul melibatkan berbagai komponen biaya yang dipengaruhi oleh pola pengadaan dan tahapan penanganan, sedangkan harga jual lebih banyak dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar. Perbedaan karakteristik pembentukan biaya dan harga tersebut menyebabkan harga jual yang berlaku belum tentu mencerminkan biaya distribusi yang ditanggung pedagang sehingga perlu dilakukan evaluasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur biaya distribusi dan mengevaluasi harga jual aktual bawang merah pada pedagang pengepul di Pasar Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik sensus terhadap 28 pedagang pengepul aktif. Analisis meliputi identifikasi struktur biaya, simulasi harga jual menggunakan pendekatan *cost plus pricing* berbasis *full costing*, serta evaluasi harga jual aktual terhadap *average total cost* (ATC) dan harga jual hasil simulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pengadaan bawang merah merupakan komponen terbesar dengan proporsi 89,35-95,42% dari total biaya distribusi, sedangkan perbedaan pola pengadaan memengaruhi biaya tenaga kerja dan biaya pengangkutan. HPP sebesar Rp26.548/kg menghasilkan alternatif harga jual Rp27.548-Rp28.548/kg. Harga jual aktual sebesar Rp28.250/kg berada di atas ATC dan dalam rentang hasil simulasi *cost plus pricing*, sehingga mampu menutup seluruh biaya distribusi sekaligus memberikan keuntungan.

Kata-Kata Kunci: Bawang Merah, Pedagang Pengepul, Harga Jual, *Cost Plus Pricing*

Abstract

Shallot distribution by collector traders involves cost components influenced by procurement patterns and handling activities, whereas selling prices are mainly affected by market price fluctuations. Consequently, selling prices may not reflect actual distribution costs. This study analyzed distribution cost structure and evaluated actual selling prices of shallots at Sukomoro Market, Nganjuk Regency. A quantitative descriptive approach with a census of 28 collector traders was used. The analysis covered cost structure, selling price simulation using the Full Costing-based Cost Plus Pricing approach, and evaluation of actual selling prices against the Average Total Cost (ATC) and simulated prices. Procurement costs accounted for 89.35-95.42% of distribution costs, while procurement patterns affected labor and transportation costs. The calculated Cost of Goods Sold (COGS) was IDR 26,548/kg, producing simulated selling prices of IDR 27,548-28,548/kg. The actual selling price of IDR 28,250/kg exceeded the ATC and remained within the simulated range, indicating adequate cost recovery and profit.

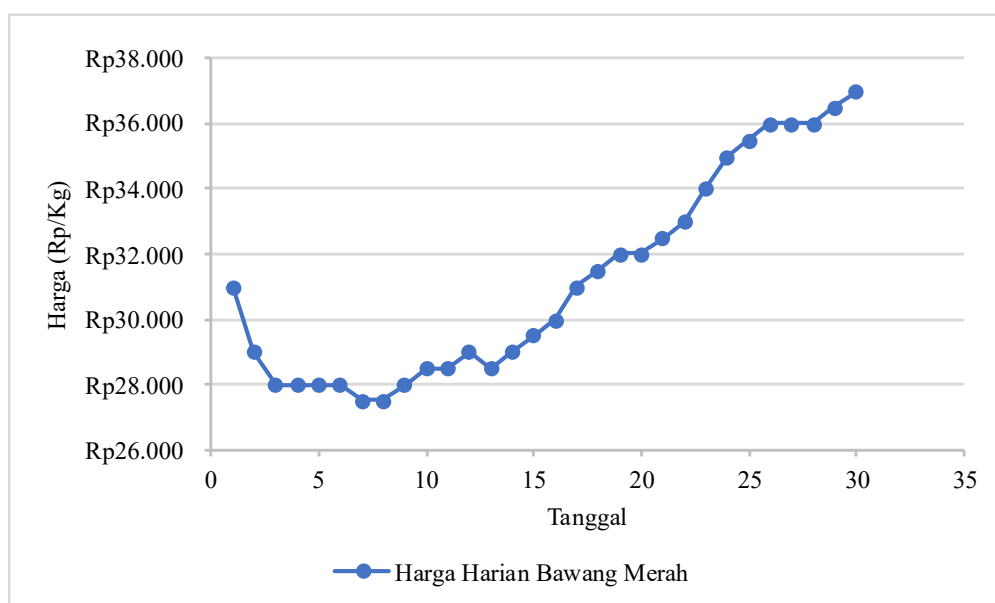
Keywords: Shallots, Collector Traders, Selling Price, Cost-Plus Pricing

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium cepa* L. var. *ascalonicum*) merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang berperan penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Selain menjadi bumbu utama dalam berbagai masakan, bawang merah juga menjadi salah satu komoditas penyumbang inflasi kelompok pangan karena harga yang relatif berfluktuasi (Lestari et al., 2024). Tingginya permintaan masyarakat terhadap bawang merah menuntut ketersediaan pasokan yang memadai agar

kebutuhan konsumsi tetap terpenuhi. Berdasarkan data Pusdatin (2025), konsumsi bawang merah masyarakat Indonesia pada tahun 2024 mencapai 2,861 kg/kapita/tahun. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan bawang merah juga terus mengalami peningkatan (Alfiyah & Sugiarti, 2023).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia dengan Kabupaten Nganjuk sebagai daerah penghasil utama. Berdasarkan data BPS (2026), produksi bawang merah Kabupaten Nganjuk mencapai 223.092 ton atau sekitar 44,67% dari total produksi Provinsi Jawa Timur sebesar 499.461 ton pada tahun 2025. Besarnya produksi tersebut menjadikan Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu pemasok utama bawang merah bagi berbagai daerah di Indonesia. Meskipun produksi Kabupaten Nganjuk tergolong tinggi, harga bawang merah masih mengalami fluktuasi sehingga peningkatan produksi tidak selalu diikuti oleh stabilitas harga. Harga bawang merah masih mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh konsentrasi geografis, dinamika pasar, dan praktik pertanian (Pranata & Sunaryanti, 2025).



Gambar 1. Perkembangan Harga Harian Bawang Merah Tingkat Pedagang Pengepul di Kabupaten Nagnjuk Selama November 2025
Sumber: Data Disperindag Kabupaten Nganjuk Diolah (2025)

Kondisi fluktuasi harga tersebut juga terlihat pada perkembangan harga harian bawang merah di tingkat pedagang pengepul selama November 2025 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Pada periode tersebut, harga bawang merah mengalami perubahan dari Rp31.000/kg pada awal bulan, turun hingga Rp27.500/kg pada minggu pertama, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai Rp37.000/kg pada akhir bulan. Perubahan harga yang terjadi dalam waktu relatif singkat menunjukkan bahwa pedagang pengepul harus menghadapi dinamika harga yang berlangsung hampir setiap hari. Kondisi tersebut membuat pedagang harus menyesuaikan harga jual dengan perkembangan harga pasar yang terus berubah, sehingga harga tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan.

Pedagang pengepul tidak selalu dapat langsung menjual bawang merah setelah pembelian karena masih memerlukan proses penanganan hingga siap dipasarkan. Selama proses tersebut, harga pasar dapat berubah, sedangkan biaya pengadaan dan distribusi telah dikeluarkan sehingga keuntungan yang diperoleh pedagang menjadi tidak pasti,

bahkan dapat menurun apabila harga pasar mengalami penurunan. Selain itu, perbedaan pola pengadaan menyebabkan biaya distribusi setiap pedagang tidak sama. Namun, harga jual tetap mengikuti harga pasar yang relatif seragam. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan apakah harga jual yang terbentuk melalui mekanisme pasar telah mampu mencerminkan biaya distribusi yang sebenarnya dikeluarkan oleh pedagang pengepul.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Destiarni et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembentukan harga bawang merah dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi di sepanjang rantai pemasaran akibat lemahnya integrasi pasar, disparitas harga, dan asimetri informasi antar pelaku pemasaran. Selain itu, Kayame et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi penetapan harga pedagang bersifat adaptif karena dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal, sedangkan Izzah et al. (2022) menemukan bahwa biaya pemasaran, permintaan, modal, dan pengawasan pemerintah merupakan faktor yang berhubungan dengan pembentukan harga bawang merah pada tingkat pedagang.

Berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan harga tersebut menunjukkan perlunya pendekatan untuk mengevaluasi kesesuaian harga jual aktual pedagang pengepul dengan biaya distribusi yang ditanggung. Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah *cost plus pricing*, yang menentukan harga jual berdasarkan total biaya dengan mempertimbangkan tingkat keuntungan tertentu (Safitri et al., 2025). Pendekatan tersebut memberikan dasar untuk menilai apakah harga jual yang diterapkan telah mencerminkan biaya yang ditanggung pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya yang terbentuk pada tingkat pedagang pengepul serta mengevaluasi harga jual bawang merah pada tingkat pedagang pengepul di Pasar Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis struktur biaya distribusi dan mengevaluasi harga jual bawang merah pada tingkat pedagang pengepul. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 di Pasar Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena Pasar Sukomoro merupakan salah satu pusat distribusi bawang merah sekaligus titik pantau Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok (Siskaperbapo) Provinsi Jawa Timur.

Responden penelitian ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh (*sensus*) dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden (Sugiyono, 2015). Jumlah responden sebanyak 28 pedagang pengepul bawang merah yang aktif melakukan kegiatan distribusi melalui Pasar Sukomoro. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara semi terstruktur, dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Nganjuk, serta literatur yang relevan.

Perhitungan biaya dilakukan berdasarkan satu siklus distribusi, yaitu rangkaian kegiatan sejak pengadaan bawang merah hingga produk selesai ditangani dan dipasarkan. Biaya yang timbul selama satu siklus distribusi selanjutnya dikelompokkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Suratiah, 2015). Total biaya distribusi dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Struktur biaya selanjutnya dianalisis berdasarkan proporsi biaya tetap, biaya variabel, serta setiap komponen biaya terhadap total biaya distribusi dengan menggunakan rumus Sumodiningrat & Iswara (1993):

Proporsi biaya tetap digunakan untuk mengetahui persentase biaya tetap terhadap total biaya distribusi dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{NTFC}{NTC} \times 100\%$$

Proporsi biaya variabel digunakan untuk mengetahui persentase biaya variabel terhadap total biaya distribusi dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{NTVC}{NTC} \times 100\%$$

Sementara itu, proporsi masing-masing komponen biaya digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi setiap komponen biaya terhadap total biaya distribusi dengan menggunakan rumus:

$$P_i = \frac{N_i}{NTC} \times 100\%$$

di mana:

P = Nilai dari struktur biaya (%)

N_i = Nilai komponen biaya ke-i (Rp)

NTFC = Nilai dari komponen biaya tetap (Rp)

NTVC = Nilai dari komponen biaya variabel (Rp)

NTC = Nilai dari total biaya (Rp)

Harga jual disimulasikan dengan pendekatan *cost plus pricing* menggunakan dasar perhitungan *full costing*. Perhitungan *full costing* memasukkan seluruh biaya tetap dan biaya variabel ke dalam harga pokok (Sujarweni, 2019). Selanjutnya, harga pokok tersebut digunakan dalam pendekatan *cost plus pricing* dengan penambahan *mark up* untuk menentukan alternatif harga jual (Swastha, 2012).

Pada penelitian ini, harga pokok penjualan dihitung berdasarkan seluruh biaya distribusi yang terdiri atas biaya pengadaan bawang merah, biaya tenaga kerja langsung, biaya operasional tetap, dan biaya operasional variabel. Seluruh komponen biaya tersebut dijumlahkan untuk memperoleh total harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan per kilogram dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$HPP = \frac{\text{Total Biaya Distribusi}}{\text{Volume Penjualan}}$$

Selanjutnya, harga pokok penjualan per kilogram tersebut digunakan sebagai dasar simulasi harga jual dengan menambahkan *mark up* keuntungan berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang pengepul.

$$\text{Harga Jual} = HPP + \text{Mark Up}$$

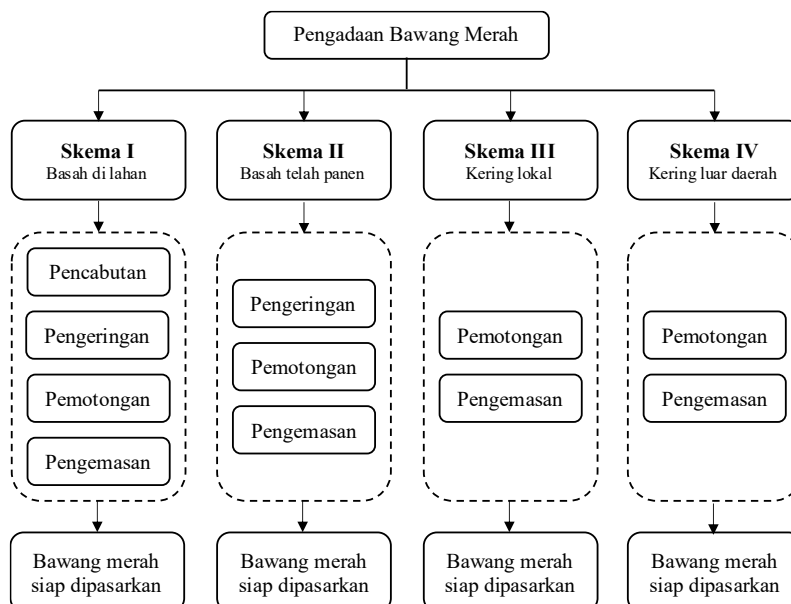
Evaluasi dilakukan dengan membandingkan harga jual aktual pada tingkat pedagang pengepul dengan nilai *average total cost* (ATC) dan harga jual hasil simulasi *cost plus pricing*. Harga jual aktual diperoleh dari survei harga harian Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Nganjuk kepada pedagang pengepul di Pasar Sukomoro selama periode penelitian. *Average total cost* (ATC) merupakan biaya rata-rata per unit yang

diperoleh dari pembagian total biaya dengan jumlah output (Arsyad, 2000). Indikator *average total cost* (ATC) digunakan untuk menilai kemampuan harga jual dalam menutup biaya distribusi, sedangkan harga jual hasil simulasi *cost plus pricing* digunakan untuk melihat posisi harga aktual terhadap alternatif harga berbasis biaya dan *mark-up* keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengadaan Bawang Merah

Pedagang pengepul di Pasar Sukomoro memperoleh bawang merah melalui empat pola pengadaan yang dibedakan berdasarkan kondisi produk saat diterima. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan variasi tahapan penanganan sebelum bawang merah dipasarkan kembali. Pola pengadaan tersebut menggambarkan urutan aktivitas yang dilakukan pedagang sejak bawang merah diterima hingga siap dipasarkan kembali. Skema pola pengadaan dan tahapan penanganan bawang merah disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Skema Pengadaan Bawang Merah oleh Pedagang Pengepul
Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 1, semakin awal kondisi bawang merah diterima, semakin banyak tahapan penanganan yang dilakukan pedagang pengepul. Pada Skema I, bawang merah diperoleh dalam kondisi basah di lahan sehingga seluruh tahapan, mulai dari pencabutan, pengeringan, pemotongan, hingga pengemasan masih dilakukan. Pada Skema II, bawang merah telah dicabut sehingga pedagang hanya melanjutkan proses pengeringan, pemotongan, dan pengemasan. Sementara itu, pada Skema III dan Skema IV bawang merah telah diterima dalam kondisi kering sehingga hanya memerlukan pemotongan dan pengemasan sebelum dipasarkan. Perbedaan Skema III dan Skema IV terletak pada sumber pengadaan, yaitu berasal dari dalam daerah dan luar daerah.

Perbedaan pola pengadaan menyebabkan bawang merah diterima pedagang pengepul pada tingkat kesiapan yang berbeda sehingga tahapan penanganan, kebutuhan tenaga kerja, waktu penanganan dan aktivitas distribusi pada setiap skema juga berbeda. Perbedaan aktivitas tersebut berpotensi menimbulkan variasi biaya distribusi sehingga selanjutnya dilakukan analisis struktur biaya pada masing-masing skema pengadaan.

Perbandingan Komponen Biaya Pedagang Pengepul

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata volume pengadaan bawang merah mencapai 1.691 kg per siklus distribusi, dengan volume pengadaan terendah sebesar 800 kg dan tertinggi 5.500 kg. Setelah melalui proses penanganan, rata-rata volume yang berhasil dipasarkan sebesar 1.545 kg per siklus distribusi. Perbedaan volume tersebut disebabkan oleh penyusutan bobot selama proses pengeringan serta penyisihan produk pada tahap sortasi.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Nganjuk Tahun 2025, pasokan bawang merah berfluktuasi antara 14,33 ton hingga 52,58 ton per hari. Variasi pasokan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bawang merah di pasar tidak selalu berada pada kondisi yang sama. Oleh karena itu, dalam praktiknya pedagang pengepul memperoleh bawang merah melalui beberapa pola pengadaan sesuai kondisi produk yang tersedia saat pembelian. Perbedaan kondisi produk tersebut menyebabkan tahapan penanganan dan biaya distribusi pada masing-masing skema menjadi berbeda. Perbandingan komponen biaya distribusi berdasarkan masing-masing skema pengadaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Total Biaya Distribusi Berdasarkan Skema Pengadaan

No.	Komponen Biaya	Skema I	Skema II	Skema III	Skema IV
		(Rp/Kg)			
1.	Pengadaan Bawang Merah	24.404	25.316	25.470	22.814
2.	Pengangkutan	252	234	218	964
3.	Tenaga Kerja	2.502	1.539	872	879
4.	Biaya Operasional Lainnya	133	130	129	127
5.	Penyusutan Alat	22	15	5	11
Total Biaya		27.313	27.234	26.694	24.794

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

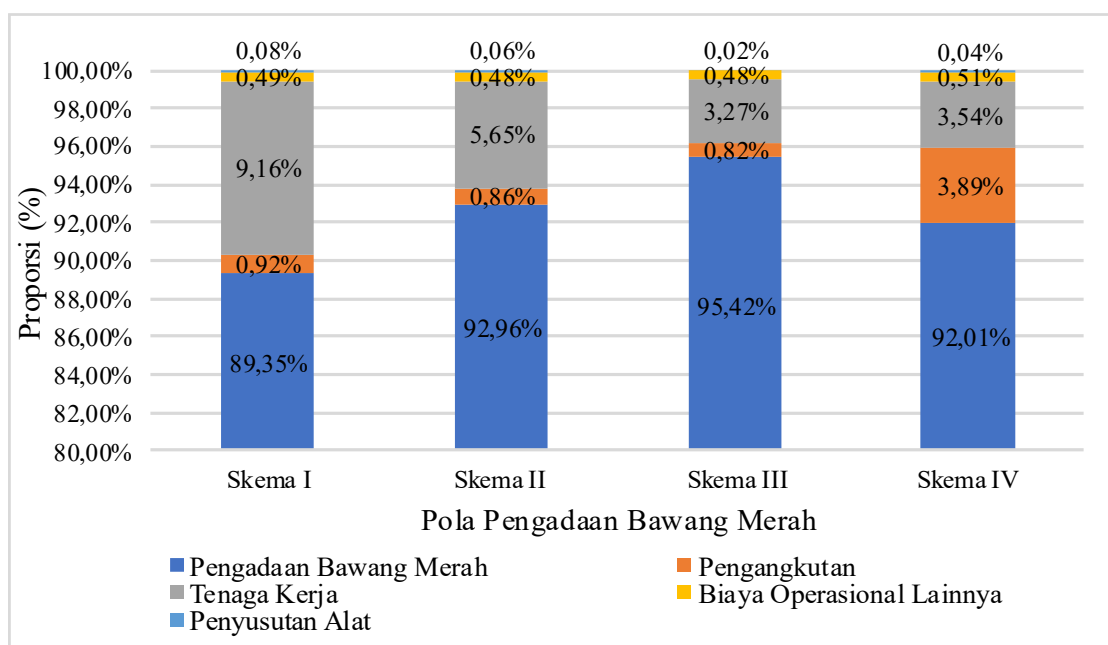
Berdasarkan Tabel 1, perbedaan pola pengadaan menghasilkan struktur biaya distribusi yang berbeda pada setiap skema. Biaya pengadaan bawang merah meningkat seiring meningkatnya tingkat kesiapan produk yang diterima pedagang pengepul, yaitu dari Rp24.404/kg pada Skema I menjadi Rp25.470/kg pada Skema III, sedangkan biaya tenaga kerja cenderung mengalami penurunan dari Rp2.502/kg menjadi Rp872/kg. Sementara itu, biaya pengangkutan meningkat tajam pada Skema IV sebesar Rp964/kg akibat sumber pengadaan berasal dari luar daerah.

Peningkatan biaya pengadaan mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesiapan bawang merah yang diterima pedagang pengepul, semakin besar nilai produk yang harus dibayarkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pascapanen yang telah dilakukan sebelum bawang merah diterima meningkatkan mutu dan nilai ekonomis produk (Kastanja et al., 2025), sehingga bawang merah yang diterima pedagang pengepul memiliki nilai pengadaan yang lebih tinggi.

Sebaliknya, biaya tenaga kerja cenderung menurun karena semakin sedikit tahapan penanganan yang dilakukan ketika bawang merah diperoleh dalam kondisi lebih siap dipasarkan. Perbedaan tahapan penanganan tersebut menunjukkan variasi aktivitas distribusi yang merupakan bagian dari fungsi pemasaran yang dijalankan oleh pelaku dalam saluran pemasaran (Fitriani & Hariyati, 2023). Perbedaan fungsi pemasaran yang dijalankan menyebabkan biaya pemasaran yang dikeluarkan juga berbeda (Febriani et al., 2024).

Berbeda dengan komponen biaya pengadaan dan tenaga kerja, peningkatan biaya pengangkutan hanya terlihat pada Skema IV yang menggunakan sumber pengadaan dari luar daerah produksi. Jarak distribusi yang lebih panjang menyebabkan biaya transportasi menjadi lebih besar dibandingkan skema lainnya. Kondisi ini sejalan dengan Marbun et al. (2025) yang menjelaskan bahwa semakin panjang jarak distribusi, semakin besar biaya transportasi yang harus dikeluarkan.

Berdasarkan total biaya distribusi, Skema IV memiliki biaya distribusi terendah sebesar Rp24.794/kg, sedangkan Skema I merupakan yang tertinggi sebesar Rp27.313/kg. Meskipun demikian, Skema I merupakan pola pengadaan yang paling banyak digunakan oleh pedagang pengepul. Berdasarkan hasil wawancara, pedagang menyatakan bahwa pengadaan langsung dari petani sekitar lebih mudah dilakukan karena pasokan tersedia hampir setiap hari pada musim panen. Kondisi tersebut menyebabkan pemilihan pola pengadaan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya biaya distribusi, tetapi juga oleh kemudahan memperoleh pasokan dan kontinuitas pengadaan. Perbedaan karakteristik tersebut juga tercermin pada proporsi kontribusi masing-masing komponen biaya terhadap total biaya distribusi sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Proporsi Kontribusi Komponen Biaya Berdasarkan Skema Pengadaan
Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Gambar 2 menunjukkan bahwa proporsi setiap komponen biaya berbeda pada masing-masing skema pengadaan, meskipun seluruh skema tetap didominasi oleh biaya pengadaan bawang merah. Struktur biaya seluruh skema didominasi oleh biaya pengadaan dengan proporsi 89,35–95,42% dari total biaya distribusi. Perbedaan utama antar skema terdapat pada proporsi biaya tenaga kerja dan biaya pengangkutan. Proporsi biaya tenaga kerja menurun seiring meningkatnya tingkat kesiapan bawang merah yang diperoleh, sedangkan proporsi biaya pengangkutan meningkat pada Skema IV akibat pengadaan dari luar daerah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan biaya distribusi antar skema lebih dipengaruhi oleh variasi aktivitas distribusi, sedangkan biaya pengadaan tetap menjadi komponen utama dalam pembentukan total biaya distribusi.

Harga Pokok Penjualan

Setelah mengetahui struktur biaya distribusi, selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok penjualan (HPP) sebagai dasar penentuan harga jual. HPP dihitung menggunakan pendekatan *full costing* yang memperhitungkan seluruh biaya tetap dan biaya variabel sehingga mencerminkan biaya yang sebenarnya (Imelda et al., 2025). Pada penelitian ini, HPP disusun dari biaya pengadaan bawang merah, tenaga kerja, biaya operasional variabel, dan biaya operasional tetap. Hasil perhitungan HPP pedagang pengepul bawang merah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga Pokok Penjualan pada Pedagang Pengepul Bawang Merah

No.	Uraian	Biaya Rata-rata (Rp/Siklus)
1	Biaya Pengadaan Bawang Merah	37.373.214
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	2.732.000
3	Biaya Operasional Tetap	24.797
4	Biaya Operasional Variabel	876.430
5	Biaya Total	41.006.441
6	Volume Penjualan (Kg)	1.545
7	HPP	26.548

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata total biaya distribusi sebesar Rp41.006.441 per siklus dengan volume penjualan rata-rata 1.545 kg menghasilkan HPP sebesar Rp26.548/kg. Sembiring et al. (2023) menjelaskan bahwa HPP digunakan sebagai dasar penentuan harga jual agar seluruh biaya usaha dapat tertutupi dan pelaku usaha terhindar dari kerugian. Dengan demikian, HPP sebesar Rp26.548/kg menjadi batas minimal harga jual untuk menutup seluruh biaya distribusi yang diperhitungkan dalam penelitian ini.

Simulasi Harga Jual Berdasarkan *Cost Plus Pricing*

HPP yang diperoleh selanjutnya menjadi dasar untuk menyusun alternatif harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing*. Pendekatan ini dilakukan dengan menambahkan *mark up* keuntungan pada HPP agar harga jual dapat menutup biaya yang dikeluarkan sekaligus memberikan keuntungan bagi pelaku usaha (Leonita & Masrunik, 2026). Namun, pada penerapannya pedagang pengepul tidak hanya mempertimbangkan biaya, tetapi juga kondisi pasar yang berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, sebelum dilakukan simulasi harga jual, terlebih dahulu dianalisis faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pedagang dalam menetapkan harga jual sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Derajat Pertimbangan Pedagang Pengepul Bawang Merah di Pasar Sukomoro dalam Menentukan Harga Jual

Uraian	Nilai (%)
Harga Pasar	100
Kualitas	75
Harga Beli di Petani	64,29
Permintaan	64,29
Pasokan	53,57
Total Biaya	46,43
Persaingan	32,14

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh responden menjadikan harga pasar sebagai pertimbangan utama dalam menentukan harga jual bawang merah. Faktor lain yang juga banyak dipertimbangkan yaitu kualitas produk, harga beli di tingkat petani, permintaan, dan pasokan. Sementara itu, total biaya distribusi dipilih sebagai salah satu pertimbangan oleh 46,43% responden. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam penentuan harga jual, pedagang pengepul lebih berorientasi pada mekanisme pasar dibandingkan pendekatan berbasis biaya. Hal tersebut sejalan dengan Kayame et al. (2025) yang menyatakan bahwa harga di pasar tradisional cenderung bersifat dinamis mengikuti perubahan permintaan dan pasokan.

Meskipun dalam praktiknya harga jual lebih banyak mengikuti harga pasar, pendekatan *cost plus pricing* tetap digunakan untuk menyusun simulasi harga jual berdasarkan HPP yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara, keuntungan yang umum diperoleh pedagang pengepul berkisar antara Rp1.000-Rp2.000/kg. Oleh karena itu, simulasi dilakukan menggunakan tiga skenario keuntungan, yaitu Rp1.000/kg, Rp1.500/kg, dan Rp2.000/kg, untuk menggambarkan kisaran keuntungan yang diperoleh pedagang di lapangan. Ketiga skenario tersebut ditambahkan pada HPP sebesar Rp26.548/kg untuk memperoleh alternatif harga jual yang dapat dibandingkan dengan harga jual aktual pedagang. Hasil simulasi tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Simulasi Harga Jual Bawang Merah Berdasarkan *Mark Up*

Skenario	HPP (Rp)	Keuntungan (Rp/Kg)	Mark Up (%)	Harga Jual (Rp/Kg)
1	26.548	1.000	3,77%	27.548
2	26.548	1.500	5,65%	28.048
3	26.548	2.000	7,53%	28.548

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4, HPP sebesar Rp26.548/kg menghasilkan alternatif harga jual sebesar Rp27.548/kg, Rp28.048/kg, dan Rp28.548/kg untuk tingkat keuntungan masing-masing Rp1.000/kg, Rp1.500/kg, dan Rp2.000/kg. Ketiga skenario tersebut menghasilkan *mark-up* masing-masing sebesar 3,77%, 5,65%, dan 7,53%. Semakin besar tingkat keuntungan yang ditambahkan, semakin tinggi *mark-up* dan harga jual yang dihasilkan melalui pendekatan *cost plus pricing*. Ketiga alternatif tersebut menggambarkan kisaran harga jual berbasis biaya yang digunakan dalam simulasi berdasarkan variasi tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pedagang pengepul.

Evaluasi Harga Jual Aktual terhadap ATC dan *Cost Plus Pricing*

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan harga jual aktual pedagang pengepul dengan nilai *Average Total Cost* (ATC) dan harga jual hasil simulasi *cost plus pricing*. Harga jual aktual sebesar Rp28.250/kg merupakan rata-rata harga bawang merah pada tingkat pedagang pengepul selama periode penelitian berdasarkan survei harga harian Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Nganjuk di Pasar Sukomoro. Nilai ATC sebesar Rp26.548/kg diperoleh dari pembagian total biaya distribusi dengan volume penjualan. Hasil perbandingan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Harga Jual Aktual dengan *Average Total Cost* dan Harga Jual Berdasarkan *Cost Plus Pricing*

Komponen	Nilai (Rp/kg)
<i>Average Total Cost</i> (ATC)	26.548
Harga Jual Aktual	28.250
Harga Jual CPP (Keuntungan Rp1.000/kg)	27.548
Harga Jual CPP (Keuntungan Rp1.500/kg)	28.048
Harga Jual CPP (Keuntungan Rp2.000/kg)	28.548

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5, harga jual aktual sebesar Rp28.250/kg berada Rp1.702/kg di atas ATC sebesar Rp26.548/kg. Selisih tersebut menunjukkan bahwa tingkat harga jual yang berlaku selama periode penelitian berada di atas rata-rata biaya distribusi, sehingga secara rata-rata harga tersebut telah mampu menutup biaya distribusi dan memberikan ruang keuntungan bagi pedagang pengepul. Temuan ini sejalan dengan Mulyadi (2015) yang menyatakan bahwa harga jual harus mampu menutup seluruh biaya serta menghasilkan laba yang diharapkan.

Adapun harga jual aktual sebesar Rp28.250/kg berada di antara hasil simulasi *cost plus pricing* dengan skenario keuntungan Rp1.500/kg dan Rp2.000/kg. Posisi tersebut menunjukkan bahwa harga jual yang berlaku selama periode penelitian masih berada dalam kisaran harga berbasis biaya, meskipun pedagang pengepul lebih banyak mengikuti harga pasar dalam menetapkan harga jual. Temuan tersebut sejalan dengan Pantas et al. (2021) yang menyatakan bahwa harga jual perlu mampu menutup seluruh biaya sekaligus mempertimbangkan kondisi pasar agar tetap kompetitif. Pagala et al. (2026) juga menunjukkan bahwa penetapan harga pedagang dipengaruhi oleh biaya usaha bersama dengan kondisi pasar, daya beli konsumen, serta perubahan permintaan dan pasokan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komoditas bawang merah yang harga jualnya sangat dipengaruhi dinamika pasar, pendekatan *cost plus pricing* dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengevaluasi kewajaran harga jual berdasarkan struktur biaya dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Dzulhasni et al. (2025) yang menjelaskan bahwa *cost plus pricing* berperan sebagai acuan dalam mengevaluasi kewajaran harga jual berdasarkan struktur biaya dan keuntungan yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, struktur biaya distribusi pedagang pengepul bawang merah di Pasar Sukomoro didominasi oleh biaya pengadaan bawang merah, sedangkan perbedaan pola pengadaan menyebabkan variasi pada biaya tenaga kerja dan biaya pengangkutan. Perhitungan menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp26.548/kg. Berdasarkan HPP tersebut, simulasi *cost plus pricing* menghasilkan alternatif harga jual sebesar Rp27.548-Rp28.548/kg sesuai dengan kisaran keuntungan pedagang pengepul. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa harga jual aktual sebesar Rp28.250/kg telah mampu menutup seluruh biaya distribusi dan berada dalam kisaran harga hasil simulasi *cost plus pricing*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga jual yang terbentuk melalui mekanisme pasar selama periode penelitian masih sejalan dengan tingkat harga berbasis biaya.

Saran

Pedagang pengepul disarankan memanfaatkan informasi biaya distribusi sebagai dasar dalam mengelola kegiatan pengadaan bawang merah serta secara berkala membandingkan harga jual yang berlaku di pasar dengan biaya distribusi yang telah dikeluarkan. Evaluasi tersebut dapat membantu pedagang memastikan bahwa harga jual masih mampu menutup seluruh biaya dan memberikan keuntungan, sehingga keputusan usaha dapat lebih adaptif terhadap perubahan kondisi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, S., & Sugiarti, T. (2023). Fluktuasi harga komoditas bawang merah sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 660–673. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.20>
- Arsyad, L. (2000). *Ekonomi Manajerial*. BPFE Yogyakarta.
- BPS. (2026). *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur, 2025*. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVpQWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman---di-provinsi-jawa-timur--2020.html?year=2025>
- Destiarni, R. P., Zainuddin, A., & Jamil, A. S. (2021). Market integration: How does it work in national shallot commodity market in the middle of covid-19 pandemic? *E3S Web of Conferences*, 316, 01006. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202131601006>
- Dzulhasni, S., Indriyani, Sinaga, E. C., Suffah, F., Sabila, R. F., & Marbudi. (2025). Model akuntansi biaya pertanian berbasis full costing dan cost-plus pricing untuk penetapan harga pokok dan penguatan daya saing petani di Lampung Timur. *Agrimansion*, 26(3), 688–698. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/agrimansion.v26i3.1943>
- Febriani, V. F., Setia, B., Aziz, S., & Galuh, U. (2024). Analisis efisiensi pemasaran bawang merah di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(2), 956–972. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v11i2.12560>
- Fitriani, R., & Hariyati, Y. (2023). Analisis efisiensi saluran pemasaran komoditas hortikultura di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Benchmark*, 3(2), 117–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.46821/benchmark.v3i2.359>
- Imelda, R. A., Kharisma, A. S., Dumadi, & Wulandari, H. K. (2025). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada usaha telangtea. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 349–362. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i1.2753>
- Izzah, N., Imayani, & Arma. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga bawang merah di Kota Parepare. *AGROMEDIA: Berkala Ilmu-Ilmu Pertanian*, 40, 7–13. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47728/ag.v40i1.348>
- Kastanja, A. Y., Dadalaka, I., & Patty, Z. (2025). Penanganan pascapanen bawang merah (*Allium cepa* L. Var *aggregatum*) di Desa Sukamaju Kecamatan Tobelo Barat. *Jurnal Ilmu Petanian*, 3(2), 70–79. <https://doi.org/10.55984/saloi/v3i2/254>

- Kayame, I., Paranoan, N., & Pasae, Y. (2025). Manajemen strategi penetapan harga jual pedagang di Pasar Tradisional “Enaro” Kabupaten Paniai Provinsi Papua Tengah. *Jurnal Ekonomi Holistik (ECOHOLIC)*, 1(2), 374–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.1610/6k7dx421>
- Leonita, S. O. T., & Masrunik, E. (2026). Perhitungan harga pokok produksi (HPP) sebagai dasar penentuan harga jual Mie DWR. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v5i1.7579>
- Lestari, A. D., Erlikasna, E., Simbolon, R. C., Breta, I., Daniyal, M., & Karo, R. S. (2024). Impact of price fluctuations of rice, shallots, chilies on inflation. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(2), 219–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jsep.v20i2.35057>
- Marbun, J. A., Reni, L., Rizki, J., & Sinaga, A. T. (2025). Pengaruh jarak lokasi kebun kelapa sawit rakyat terhadap biaya transportasi di Desa Huta Padang Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan. *Jurnal AGRILINK*, 7, 35–50.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Pagala, Muh. A. Y., Alfiani, St. H., Saputra, A., & Nurmadina. (2026). Studi penetapan harga jual komoditi bawang merah di Pasar Tradisional Wonomulyo. *Jurnal Agroterpadu*, 5(1), 30–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/ja.v5i1.6347>
- Pantas, O. C., Pangemanan, L. R. J., & Kaunang, R. (2021). Analisis keuntungan usaha tempe sedap “ANDIKA” di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Agri-SosioEkonomi*, 17(2), 287–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.2.2021.33835>
- Pranata, I. G., & Sunaryanti, D. P. (2025). Mitigasi risiko volatilitas harga bawang merah di Jawa Timur. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1), 50–59. <https://doi.org/10.37149/jia.v10i1.1776>
- Pusdatin. (2025). *Buletin Konsumsi Pangan Tahun 2025* (Vol. 16, Number 1).
- Safitri, L. A., Nababan, C. S., Sulistiana, P. N., Sofia, L., & Riesmiyantiningtias, N. (2025). Evaluasi efektivitas penerapan cost plus pricing terhadap harga jual dan margin bruto (Studi kasus pada PT. Bogor Persada Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Tulungagung*, 5(1), 32–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/jamanta.v5i1.1659>
- Sembiring, A. S., Nurlaila, & Lubis, A. W. (2023). Analisis harga pokok penjualan dan laba kontribusi terhadap volume penjualan pada Perum Bulog Divre Sumut. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/iltizam.v7i1.1841>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Baru Press.
- Sumodiningrat, G., & Iswara, A. L. (1993). *Ekonomi Produksi*. Karunika Universitas Terbuka.
- Suratijah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Swastha. (2012). *Manajemen Penjualan*. BPFE-Yogyakarta.